

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bentuk pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah sekolah terbuka. Sekolah Menengah Atas Terbuka telah berkembang di provinsi Jawa Barat sejak tahun 2014 (Nur, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2018), sekolah yang terdaftar sebagai SMA Terbuka berjumlah 625 sekolah. Sekolah terbuka merupakan bagian dari sekolah induk yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh dengan menggunakan metode belajar mandiri (Depdikbud, 2014, hlm. 4). Sesuai dengan permendikbud nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan jarak jauh merupakan salah satu upaya untuk memberikan layanan pendidikan pada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler (Depdikbud, 2003, hlm. 10). Keterbatasan interaksi antara pendidik dan peserta didik menuntut peserta didik untuk belajar mandiri. Menurut Paul (1990, hlm. 31), pembelajaran jarak jauh berhasil apabila peserta didik mampu untuk belajar mandiri. Sejalan dengan Paul, Moore (1986, hlm. 8) mengemukakan bahwa peserta didik yang dapat belajar secara mandirilah yang dapat berhasil menempuh pendidikan dalam sistem pembelajaran jarak jauh.

Metode belajar mandiri juga diterapkan pada sekolah di rumah (*homeschooling*). Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, saat ini jumlah *homeschooling* terus mengalami peningkatan, tetapi data pasti jumlah *homeschooling* sulit didapat karena model pendidikan ini bersifat informal (Eriany dan Ningrum, 2013, hlm. 51). Di Indonesia, ada sekitar 1000-1500 peserta didik *homeschooling* (Eriany dan Ningrum, 2013, hlm. 51). *Homeschooling* bertujuan untuk melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik secara fleksibel karena waktu tatap muka pendidik dan peserta didik sangat terbatas. Hal tersebut membuat peserta didik dituntut untuk menerapkan kemandirian dalam belajar (Depdikbud, 2014, hlm. 17).

Selain *homeschooling*, belajar mandiri juga diperlukan oleh peserta didik di SMA reguler. Salah satu model pembelajaran di SMA reguler yang menerapkan metode belajar mandiri adalah model *flipped classroom* (Bishop dan Verleger,

2013). Menurut Lage (2000, hlm. 32), Schultz, Duffield, dan Wageman (2014), dan Herreid & Schiller (2013, hlm. 62), *flipped classroom* adalah model pembelajaran yang berbanding terbalik dengan metode tradisional, yaitu materi yang biasanya dipelajari dalam kelas menjadi dipelajari di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas digantikan dengan membahas materi yang belum dipahami oleh peserta didik atau mengembangkan kreativitas peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik di luar kelas. Menurut Schultz (2014), dengan menggunakan model *flipped classroom* peserta didik dapat menemukan cara belajar mereka masing-masing.

Agar indikator pembelajaran pada belajar mandiri tercapai, diperlukan suatu media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah modul. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Depdiknas, 2008).

Peneliti melakukan wawancara kepada staf bidang pengembangan kurikulum SMA di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui keberadaan modul. Hasil wawancara menunjukkan modul pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran kimia, masih dalam tahap perancangan. Selain itu, untuk mengetahui bahan ajar yang dipakai dalam pembelajaran di SMA Terbuka, peneliti melakukan survey kepada sepuluh SMA Terbuka, yaitu tiga SMA Terbuka di Kota Bandung, satu SMA Terbuka di Kota Cimahi, dan enam SMA Terbuka di Kabupaten Kuningan. Hasil survey menunjukkan bahwa kesepuluh SMA Terbuka tersebut tidak menggunakan modul sebagai bahan ajar, melainkan bahan ajar yang digunakan adalah buku teks yang digunakan di SMA regular. Pada SMA Terbuka, peserta didik dituntut untuk belajar mandiri. Penggunaan buku sebagai bahan ajar untuk belajar mandiri kurang tepat. Bahan ajar yang tepat untuk belajar mandiri adalah modul (Tahar, 2006, hlm. 93). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2012) menunjukkan bahwa penggunaan modul sebagai bahan ajar dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan.

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 15), modul dikembangkan dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek metode instruksional, penggunaan bahasa, dan substansi atau isi materi. Pada aspek metode instruksional, menurut Gagne dalam Dahar (2011, hlm. 120) dan Reigeluth (1983), agar materi pada modul dapat dipahami dengan baik, materi disajikan dengan mengurutkannya dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dan dari konkret ke abstrak. Menurut Depdiknas (2008, hlm. 5), pada aspek penggunaan bahasa, modul hendaknya disajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan istilah yang umum digunakan. Pada aspek substansi atau isi materi, uraian materi dalam modul harus disajikan secara utuh (Nurwardani, 2018, hlm. 7). Johnstone (1991, hlm. 78) mengungkapkan bahwa konsep kimia harus disajikan secara benar dan utuh sesuai dengan karakteristik ilmu kimia, yaitu melalui pertautan tiga level representasi yang meliputi level makroskopis, level submikroskopis, dan level simbolis. Aspek metode instruksional, penggunaan bahasa, dan substansi atau isi materi dapat dimaknai sebagai teks. Menurut Haliday dan Hasan (1985, hlm. 10), teks adalah bahasa fungsional untuk mengekspresikan pemikiran dalam bentuk ucapan, tulisan, atau menggunakan media lain. Ketiga aspek tersebut harus saling dipertautkan agar modul yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan. Hubungan ketiga aspek tersebut sejalan dengan pengertian intertekstual menurut Bazerman (2004), yaitu hubungan suatu teks dengan teks lain.

Salah satu materi pada pelajaran kimia adalah kesetimbangan kelarutan. Berdasarkan hasil analisis profil model mental oleh Chandra (2015), peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi spesi, menghitung kelarutan akibat pengaruh ion senama dan pH, dan memaknai nilai kelarutan. Selain itu, miskonsepsi ditemukan pada beberapa peserta didik, yaitu dalam menuliskan reaksi ionisasi garam dan koefisien reaksi tidak diikutsertakan dalam penulisan rumus konstanta kesetimbangan. Selain itu, Nurasyah, Wiji, dan Mulyani (2016) menemukan masih banyak peserta didik yang mengalami miskonsepsi dalam materi kesetimbangan kelarutan. Kebanyakan dari peserta didik hanya mampu memahami materi yang diajarkan sebatas pada level makroskopisnya saja. Secara

keseluruhan, peserta didik kurang mampu untuk mempertautkan ketiga level representasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian “Pengembangan *Prototype* Modul Pembelajaran Berbasis Intertekstual Pada Materi Keseimbangan Kelarutan” perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar peserta didik dalam belajar mandiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi keseimbangan kelarutan?”. Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas, rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana karakteristik *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi keseimbangan kelarutan yang dikembangkan?
- (2) Bagaimana kelayakan *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi keseimbangan kelarutan yang dikembangkan?
- (3) Bagaimana peningkatan penguasaan konsep pada materi keseimbangan kelarutan bagi peserta didik setelah menggunakan *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual yang dikembangkan?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi keseimbangan kelarutan berdasarkan KD 3.14 dan 4.14 pada Silabus Mata Pelajaran Kimia SMA/MA (Kemendikbud, 2016). Penelitian yang dilakukan sampai pada uji kelayakan modul oleh para ahli dan uji coba terbatas pada delapan orang peserta didik kelas XI IPA SMA.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh produk berupa *prototype* modul pembelajaran berbasis intertetekstual pada materi keseimbangan kelarutan yang memenuhi kriteria kelayakan metode instruksional, substansi modul, dan

penggunaan bahasa, serta modul yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kesetimbangan kelarutan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik, modul pembelajaran berbasis intertekstual yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik untuk memahami materi kesetimbangan kelarutan secara mandiri.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, modul pembelajaran berbasis intertekstual yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lanjutan atau penelitian yang sejenis.

1.6. Struktur Organisasi

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan pembuatan skripsi. Bab II membahas mengenai tinjauan pustaka yang mendasari pelaksanaan penelitian yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang dibuat. Bab III terkait dengan metode penelitian yang akan dilaksanakan. Bab IV merupakan temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan. Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Bab I, pendahuluan, terdiri dari lima bagian, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II, kajian pustaka, berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu modul pembelajaran, kriteria modul pembelajaran, intertekstual ilmu kimia, dan tinjauan materi kesetimbangan kelarutan. Bab III, metode penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, alur penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV, temuan dan pembahasan, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu produk *prototype* modul pembelajaran berbasis intertekstual pada materi kesetimbangan kelarutan, uji kelayakan modul, dan uji coba terbatas.

Pada Bab V dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian.